



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received March 20, 2026, Accepted May 10, 2026, Published May 31, 2026

Peran Pekerja Harian di Lingkungan Perumahan

Pandawa Residence Mijen, Kota Semarang

Dhona Nazula¹, Romi Mesra²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

E-mail: dhona.nazula@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

E-mail: romimesra@unima.ac.id

Abstract. Daily workers (PHL) in the housing environment play a very important role in maintaining and caring for the housing ecosystem. They have a very supportive function in maintaining cleanliness, tidiness and comfortness for the residents of the housing. Although their presence does not receive much attention from the residents, as it is not as frequent as the interaction between residents and the security personnel, commonly referred to as complex's security guards, their presence is very important in maintaining and preserving the housing environment. Home owners are responsible for their own buildings and land but the public facilities of the housing are the responsibility of the daily workers. The public facilities referred to are places of worship, roads, children's playgrounds and so on. Daily workers receive daily wages paid weekly, sourced from the payment of environmental maintenance fees (IPL) paid by the residents once a month. This IPL is managed by the developer/manager of the housing. The researcher uses qualitative research methods that conclude the interaction relationship between residents and daily workers. Because the researcher wants to study and understand how the relationship and interaction between daily workers and residents of the Pandawa Residence housing in Mijen, Semarang city.

Keywords: Daily Workers, Park Worker, Janitor, Handyman, Residents

Abstrak. Pekerja Harian Lepas (PHL) di lingkungan perumahan mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka menjaga dan merawat ekosistem lingkungan perumahan. Mereka mempunyai fungsi peranan yang sangat menunjang pemeliharaan kebersihan, kerapian dan kenyamanan warga perumahan. Walaupun keberadaan mereka tidak begitu terlalu mendapat perhatian dari warga perumahan, karena tidak sesering interaksi warga dengan petugas satuan keamanan atau yang biasa kita sebut satpam kompleks, namun keberadaan mereka sangat penting dalam menjaga dan memelihara lingkungan perumahan. Pemilik rumah bertanggung jawab atas bangunan dan tanah pribadi masing-masing, namun fasilitas umum perumahan tersebut adalah tanggung jawab pekerja Harian. Fasilitas umum yang dimaksud adalah: tempat ibadah, jalan, taman bermain anak, dan lain sebagainya. Pekerja harian mendapatkan upah harian yang dibayarkan seminggu sekali dengan sumber dananya dari pembayaran iuran pemeliharaan lingkungan (IPL) yang dibayarkan oleh warga satu bulan sekali. Pembayaran IPL ini dikelola oleh pengembang/pengelola perumahan. IPL ini mencakup biaya operasional pemeliharaan lingkungan dan keamanan warga. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang hasilnya menyimpulkan hubungan interaksi antara warga dan para pekerja harian. Dikarenakan Peneliti ingin meneliti dan memahami bagaimana hubungan dan interaksi antara para pekerja harian dan para warga perumahan Pandawa Residence Mijen, Kota Semarang.

Kata Kunci: Pekerja Harian Lepas, Pekerja Taman, Petugas Kebersihan, Tukang Bangunan, Warga Perumahan.

A. Pendahuluan

Pekerja harian lepas merupakan individu yang menjalankan pekerjaan tanpa memiliki ikatan kerja secara tetap. Mereka menerima penghasilan berdasarkan sistem pembayaran yang dihitung per hari atau

berdasarkan hasil kerja yang telah diselesaikan. Hubungan kerja antara pekerja harian lepas dan pemberi kerja biasanya bersifat fleksibel dan tidak terikat kontrak secara resmi. Selain itu, mereka sering kali belum memperoleh perlindungan sosial, jaminan keamanan kerja, ataupun perlindungan hukum ketenagakerjaan yang memadai, sehingga posisi mereka kurang stabil dan rentan terhadap ketidakpastian serta eksploitasi.

(Tim Visi Yustisia, 2016)

Sektor informal adalah alternatif kesempatan kerja yang dapat menampung tenaga kerja yang tidak memiliki kualifikasi tertentu, seperti tingkat pendidikan atau pengalaman kerja tertentu. (Setyowati,D.L, Lestari,I.A.ID, dan Hardianti,D.N, (2024). “Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sektor Informal”).

Dalam konteks sosiologis, mereka termasuk dalam kategori pekerja sektor informal yang muncul akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di sektor formal. Para pekerja dihadapkan pada ketidakpastian kerja yang kemudian berdampak pada pemenuhan hak-hak mereka sebagai pekerja. (Sindikasi, 2012)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan peran penting tenaga harian lepas (THL) dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Salah satunya adalah penelitian yang dimuat dalam Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Perencanaan Pembangunan Daerah Vol. 3 No. 1 (2025) yang dilakukan oleh Diana Natalia Salimako, Sujarot, dan M. Subhan. Penelitian ini menganalisis peran THL Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, khususnya di Kelurahan Ardipura, Distrik Jayapura Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga harian lepas memiliki peranan yang krusial dalam menjaga kebersihan kota, terutama melalui pelaksanaan tugas-tugas kebersihan seperti pengangkutan sampah, pembersihan fasilitas umum, dan pemeliharaan lingkungan sekitar. Selain berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, keberadaan THL juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga mereka secara ekonomi, meskipun tingkat kesejahteraan tersebut masih pada taraf cukup dan membutuhkan peningkatan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan THL tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek kebijakan dan partisipasi masyarakat. Di antaranya, diperlukan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat melalui edukasi dan kampanye sadar lingkungan, penguatan kebijakan pengupahan dan jaminan kesejahteraan yang lebih adil dan berkeadilan, serta partisipasi aktif warga dalam pengelolaan sampah dan kegiatan kebersihan. Partisipasi masyarakat yang lebih besar akan mempercepat proses pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus membantu meringankan beban kerja para pekerja harian lepas. Dengan demikian, kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan tenaga harian lepas menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas lingkungan serta kesejahteraan keluarga mereka secara menyeluruh. (Salimako, D. N., Sujarot, & M. Subhan. 2025)

Dalam penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Indraprasta (Vol. 4, No. 1, Juni 2023) berjudul “Pengaruh Kompensasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pekerja

Harian Lepas PT Buana Tirta Abadi (BTA)” yang dilakukan oleh Rifki Bahrul Ulumudin dan Tedy Ardiansyah, ditemukan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pekerja harian lepas (PHL). Pada penelitian ini, pemberian kompensasi dipandang sebagai bentuk penghargaan yang mendukung motivasi dan dedikasi pekerja, serta sebagai pengakuan atas kontribusi tenaga kerja dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Pemberian kompensasi yang layak dan adil diharapkan dapat meningkatkan loyalitas pekerja, membuat mereka merasa dihargai, serta mendorong mereka untuk meningkatkan performa kerja secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa disiplin kerja merupakan salah satu faktor utama yang menentukan efektivitas dan efisiensi pekerjaan para pekerja harian lepas. Sistem kerja harian lepas biasanya menuntut tingkat kehadiran yang tinggi dan kepatuhan terhadap aturan maupun jadwal kerja yang telah ditetapkan. Tanpa adanya disiplin yang kuat, peluang terjadinya ketidakhadiran, keterlambatan, ataupun ketidakpatuhan terhadap prosedur kerja akan meningkat, sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil kerja dan keberlangsungan operasional perusahaan. (RB Ulumudin, 2023)

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari pemberian kompensasi yang memadai dan penerapan disiplin kerja yang ketat memberikan efek sinergis positif yang mampu membangun kinerja tenaga harian lepas yang stabil dan profesional. Kedua faktor ini saling melengkapi satu sama lain, di mana kompensasi berfungsi sebagai motivator dan penghargaan, sedangkan disiplin memastikan bahwa pekerja menjalankan tugas sesuai prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan keduanya secara bersamaan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, meningkatkan produktivitas, serta memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa Vol. 2(1) oleh Safitriawati, Sariyoga, dan Aliudin (2020), diketahui bahwa rumah tangga tenaga kerja harian lepas di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II Cikasungka, Kabupaten Bogor, menunjukkan tingkat kesejahteraan yang cukup baik dengan distribusi pendapatan yang merata di antara anggota rumah tangga. Salah satu aspek utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan adalah pola pengeluaran konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga tersebut untuk kebutuhan pangan rata-rata sebesar 41%, sedangkan untuk kebutuhan non-pangan mencapai 59%. Pengeluaran yang lebih besar untuk non-pangan ini menandakan bahwa rumah tangga tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, tetapi juga memiliki dana yang cukup untuk menutupi kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan bersosialisasi, yang merupakan indikator dari tingkat kesejahteraan yang cukup baik.

Distribusi pendapatan yang merata di antara anggota rumah tangga menunjukkan adanya keadilan ekonomi internal, yang dapat meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi keluarga. Dengan pola pengeluaran seperti ini, rumah tangga tenaga harian lepas di PKS II Cikasungka menunjukkan bahwa

mereka mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan pokok dan kebutuhan yang meningkatkan kualitas hidup, serta menunjukkan tanda-tanda keberlanjutan ekonomi dan sosial yang positif di lingkungan mereka.

Celah penelitian (*Research Gap*) dari ketiga penelitian terdahulu diatas adalah ketiga penelitian terdahulu tersebut belum meneliti hubungan interaksi diantara pekerja harian lepas dan hubungan interaksi antara pekerja harian lepas dengan warga sekitar, sehingga memberikan ruang kepada peneliti untuk lebih lanjut lagi meneliti mengenai hubungan tersebut.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada pilihan pekerja harian lepas yang merasa nyaman dan lebih memilih bekerja di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen Semarang dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti menjadi pegawai di pabrik atau asisten rumah tangga (ART) di rumah tangga sekitar. Alasan utama di balik preferensi tersebut adalah adanya fleksibilitas waktu yang diberikan oleh pekerjaan sebagai pekerja harian lepas, sehingga mereka tidak terikat oleh jam kerja yang tetap dan ketat. Mereka dapat mengatur jadwal kerja mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarga. Pekerja harian lepas di lingkungan perumahan ini tidak harus memenuhi target atau target kuantitatif tertentu selama pekerjaan utama mereka selesai, hal ini memberikan rasa nyaman dan tidak terbebani secara berlebihan. Sistem kerja yang fleksibel ini menjadi solusi bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan dengan waktu yang dapat disesuaikan demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pekerjaan harian lepas di lingkungan perumahan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga memberikan kenyamanan dan kebebasan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Latar belakang penelitian ini yaitu mengenai pentingnya memahami dinamika hubungan sosial yang terjadi di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen Semarang, khususnya antara para pekerja harian lepas dan warga masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Pekerja harian lepas, yang terbagi menjadi: pekerja harian lepas bagian pemeliharaan sarana prasarana (tukang bangunan), pekerja harian lepas bagian kebersihan lingkungan dan pekerja harian lepas bagian taman. Mereka memiliki peranan strategis dalam menjaga dan merawat ekosistem lingkungan perumahan agar tetap bersih, rapi, dan nyaman untuk dihuni. Meskipun keberadaan mereka terkadang kurang mendapatkan perhatian dari warga, namun peran mereka sangat signifikan dalam mendukung keberlangsungan kehidupan di perumahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana interaksi yang terjadi di antara para pekerja lepas tersebut, termasuk bagaimana mereka saling berhubungan, berkomunikasi, dan memperlakukan satu sama lain dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah terdapat adanya persaingan, kerjasama, atau bahkan ketegangan di antara mereka yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan tersebut. Tidak kalah penting, penelitian ini juga fokus pada

bagaimana warga menspons dan memperlakukan para pekerja harian lepas, serta dampak dari hubungan tersebut terhadap kesejahteraan sosial dan keseimbangan kehidupan di lingkungan perumahan. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan sosial dan dinamika interaksi di dalam komunitas perumahan tersebut.

B. Tinjauan Teoritis

a. Teori konflik Karl Marx

Pekerja harian memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Pertama, mereka berfungsi sebagai pengisi kekosongan tenaga kerja yang bersifat fleksibel, yang tidak dapat diisi secara permanen oleh pekerja tetap. Dalam teori Marx, mereka disebut sebagai *"reserve army of labor"* atau tentara cadangan tenaga kerja, yang dibutuhkan ketika kebutuhan pekerjaan meningkat dan tidak memungkinkan perusahaan untuk mempekerjakan pekerja secara tetap. Kedua, pekerja harian juga berperan sebagai agen ekonomi fleksibel dalam sistem kapitalisme yang terus berkembang, di mana dunia kerja semakin menuntut tenaga kerja jangka pendek dan tidak tetap, sehingga mereka menjadi pelengkap yang vital dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Ketiga, dari sisi sosial, pekerja harian termasuk bagian dari ekonomi informal yang memang tidak masuk dalam sistem formal tetapi memiliki peran penting dalam menjaga fungsi sosial dan keberlanjutan rumah tangga. Mereka membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus memberikan stabilitas kehidupan bagi keluarga dan komunitasnya.

Dalam perspektif teori konflik yang dikembangkan oleh Karl Marx posisi pekerja harian lepas digambarkan sebagai pihak yang berada dalam kerentanan struktural akibat ketimpangan kekuasaan dan ekonomi yang mendalam. Pekerja harian cenderung menerima upah yang ditentukan sepihak oleh pemberi kerja tanpa adanya kekuatan tawar yang memadai untuk menegosiasikan kondisi kerja yang lebih baik. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap eksploitasi, karena mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kontrol atas proses produksi dan hasil kerjanya.

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Menurut pandangan fungsionalis seperti Émile Durkheim dan Talcott Parsons, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan sosial. Pekerja harian lepas dilihat sebagai bagian dari sistem ekonomi yang berfungsi memenuhi kebutuhan tenaga kerja fleksibel, terutama dalam sektor domestik, konstruksi, atau jasa. Namun, ketergantungan pada tenaga kerja informal juga menunjukkan adanya disfungsi sosial berupa ketimpangan pendapatan, ketidakpastian kerja, dan rendahnya jaminan sosial. Dari perspektif ekonomi, pekerja harian dianggap sebagai bagian penting dari kategori *casual labor* atau pekerja harian yang sering kali berperan sebagai tenaga kerja fleksibel sesuai kebutuhan pasar dan

kondisi ekonomi yang dinamis. Mereka memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan berbagai sektor, terutama sektor yang membutuhkan tenaga kerja sementara tanpa adanya ikatan kontrak jangka panjang. Dalam konteks ini, pekerja harian memungkinkan perusahaan, rumah tangga, maupun organisasi lain untuk menyesuaikan jumlah tenaga kerja berdasarkan tingkat aktivitas dan kebutuhan yang fluktuatif, sehingga mereka menjadi solusi efisien dalam mengelola sumber daya manusia secara fleksibel dan responsif terhadap perubahan pasar.

Konsep Peran

Peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Seseorang menjalankan perannya saat melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran bisa merujuk pada tugas atau pekerjaan seseorang dalam suatu organisasi atau kelompok, atau lebih umum lagi, peran yang dimainkan dalam interaksi sosial. Fungsi peran adalah membantu mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014)

Pekerja harian adalah tenaga kerja yang dipekerjakan berdasarkan kebutuhan harian perusahaan, bukan melalui kontrak kerja jangka panjang. Pembayaran upah mereka dihitung berdasarkan kehadiran atau hari kerja, dan statusnya tidak tetap, berbeda dengan karyawan tetap yang menerima gaji bulanan. (Tim Visi Yustisia, 2016)

Peran Pekerja Harian

Dalam perspektif sosiologi tenaga kerja, pekerja harian termasuk kelompok prekariat, yaitu pekerja dengan kondisi kerja tidak pasti, tidak tetap, dan minim jaminan. Menurut teori prekariat (Guy Standing), posisi mereka berada pada zona rentan karena tidak ada kepastian pendapatan, bekerja bergantung pada permintaan pasar dan minim perlindungan sosial.

Dalam struktur kerja kapitalis, pekerja harian berperan sebagai tenaga kerja fleksibel yang jasanya dipakai secara sementara (kontrak). Hampir setiap kali perusahaan atau pemilik modal mempekerjakan mereka dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan produksi akibat melonjaknya permintaan pasar. Keberadaan para pekerja harian lepas ini secara tidak langsung berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan sistem kapitalis yang membuat stratifikasi sosial jadi tampak lebih mencolok dimana pemberi kerja memanfaatkan mereka untuk menekan pengeluaran dan memaksimalkan keuntungan.

Posisi pekerja harian ini mencerminkan ketimpangan kelas yang sangat mencolok karena mereka berada di tingkat bawah dalam jenjang susunan sosial ekonomi. Ketidakadilan ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang kuat dan berlarut-larut, di mana kekuasaan dan kekayaan terkonsentrasi pada kelas pemilik modal, sementara pekerja harian mengalami posisi yang tidak pasti, rendahnya pendapatan, dan minimnya perlindungan sosial. Oleh karena itu dari sudut pandang konflik, keberadaan dan perlakuan

terhadap pekerja harian memperlihatkan adanya sistem yang tidak adil, sehingga sangat diperlukan adanya perubahan dan pembaruan dalam sistem yang lebih mendukung hak, kadilan sosial, dan keseimbangan kekuasaan antar kelas.

Peran utama pekerja harian lainnya adalah sebagai penopang produktivitas di sektor-sektor kecil dan lingkungan rumah tangga yang sering kali membutuhkan tenaga kerja dengan energi dan ketersediaan yang tinggi untuk pekerjaan cepat, ringan, dan tidak terlalu tetap. Mereka mengisi pekerjaan yang sifatnya kecil dan tidak ekonomis jika dipekerjakan secara tetap, seperti membersihkan lingkungan, berkebun, atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Pekerja harian ini membantu mengurangi beban pekerjaan yang tidak dapat dijalankan secara otomatis atau dengan tenaga tetap, sekaligus menjaga keberlangsungan kegiatan ekonomi di dalam komunitas. Selain itu, pekerja harian sangat penting bagi masyarakat berpendapatan rendah, khususnya yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan tinggi maupun pengalaman kerja formal. Mereka sering kali menjadi pilihan utama bagi warga yang tidak memiliki akses ke pekerjaan formal, namun membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan pekerja harian mampu menyerap tenaga kerja dari kalangan masyarakat yang rentan secara sosial dan ekonomi, memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi mereka. Secara keseluruhan, dari sudut pandang ekonomi tenaga kerja, pekerja harian memiliki peran vital sebagai penggerak ekonomi informal yang membantu menjaga kestabilan dan keberlanjutan kegiatan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam perspektif pembangunan sosial, pekerja harian dipandang sebagai komponen fundamental dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Mereka berperan dalam menyediakan kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Selain itu, keberadaan pekerja harian juga memberikan peluang kerja bagi masyarakat rentan yang mungkin tidak memiliki akses ke pekerjaan formal, sehingga mendukung inklusi sosial dan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat.

Dalam lingkungan pemukiman, pekerja harian menjalankan sejumlah peran penting yang menunjang kelancaran dan kesejahteraan komunitas. Mereka bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan wilayah seperti menyapu jalan, mengangkut sampah, dan bekerja sebagai tukang kebun. Selain itu, mereka juga berperan dalam menjaga keamanan lingkungan melalui tugas satpam harian dan penjaga portal. Pekerja harian juga melakukan pemeliharaan fasilitas umum, misalnya perbaikan kecil, pengecatan, dan perbaikan saluran air. Mereka mendukung aktivitas rumah tangga, seperti menjadi tukang bangunan harian, ART, serta tukang cuci dan setrika. Selain fungsi langsung tersebut, pekerja harian juga menjadi penopang ekonomi lokal dengan melakukan pertukaran jasa secara langsung, memperkuat struktur ekonomi komunitas secara informal.

Dalam konteks struktur kelas dan ekonomi informal, pekerja harian merupakan bagian integral dari

sistem yang tidak formal sering kali memiliki posisi yang rentan secara sosial—terutama karena minimnya perlindungan hukum, jaminan sosial, dan kestabilan pendapatan. Meski demikian, keberadaan mereka sangat penting dalam memastikan aktivitas ekonomi dan sosial tetap berjalan lancar, serta mampu menunjang keberlangsungan sosial masyarakat secara umum. Dengan kata lain pekerja harian adalah bagian tak terpisahkan yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat, meskipun mereka menghadapi ketidakpastian dan kerentanan yang signifikan.

Fenomena pekerja harian lepas di Indonesia meningkat seiring perkembangan urbanisasi dan ekonomi jasa. Banyak di antaranya bekerja di lingkungan perumahan (seperti tukang kebun, satpam, asisten rumah tangga, dan pekerja bangunan). Kondisi mereka mencerminkan ketimpangan struktural dan minimnya proteksi sosial, tetapi juga memperlihatkan ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan ekonomi.

Kesimpulan dari tinjauan teoritis ini menunjukkan bahwa pekerja harian memiliki peran yang multifaset dalam struktur sosial dan ekonomi. Dalam berbagai perspektif teori sosiologi dan ekonomi, mereka dipandang sebagai tenaga kerja yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan respon cepat terhadap kebutuhan pasar dan lingkungan kerja yang berubah-ubah. Selain itu, mereka berfungsi sebagai penopang utama fungsi sosial komunitas, seperti menjaga kebersihan, keamanan, dan pemeliharaan fasilitas umum yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat sehari-hari.

C. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama dalam studi ini, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung yang dilakukan terhadap tujuh narasumber yang berbeda. Ketujuh narasumber tersebut terdiri dari pengawas pekerja harian, pekerja harian bagian taman, pekerja harian bagian kebersihan, pekerja harian bagian bangunan atau infrastruktur, serta warga perumahan yang tinggal di lingkungan tersebut. Melalui proses wawancara ini, Peneliti mampu memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai hubungan serta interaksi yang terbentuk antara pengawas, para pekerja harian, dan warga perumahan. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk dapat memahami secara menyeluruh aspek-aspek sosial dan emosional yang terkait, termasuk persepsi warga terhadap kinerja para pekerja harian dan harapan mereka terhadap perlakuan yang diinginkan dari warga kepada para pekerja tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada pemahaman kontekstual, pengalaman, dan dinamika sosial yang ada di lapangan.

Menurut Sugiyono (2018), Metode pengumpulan data observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Konsep observasi adalah kegiatan mengamati secara cermat dan sistematis terhadap suatu objek atau fenomena

untuk mengumpulkan data dan informasi yang faktual, objektif, dan akurat. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menguji hipotesis, atau menjadi dasar penelitian lebih lanjut. Proses ini dapat dilakukan secara langsung di lokasi kejadian atau tidak langsung melalui rekaman, foto, atau jurnal.

Hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini didapat dari beberapa daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh Peneliti.

Table 1 Daftar Nara Sumber

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	FR	Pengawas	Laki-laki, 35thn, menikah
2	MM	Pekerja Harian bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum	Laki-laki, 60thn, duda
3	MS	Pekerja harian bagian bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum	Laki-laki, 55thn, menikah
4	BG	Pekerja harian bagian bagian kebersihan	Perempuan, 45thn, menikah
5	MS	Pekerja harian bagian bagian pemeliharaan taman	Laki-laki, 65thn, menikah
6	DA	Warga perumahan	Laki-laki, 46thn, menikah
7	GB	Warga perumahan	Perempuan, 32thn, menikah

D. Hasil Penelitian

Para pekerja harian lepas di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen kota Semarang mayoritas tinggal dan berdomisili di kampung sekitar perumahan. Mereka berjumlah 9 orang dengan pembagian tugas sebagai berikut:

1. Pekerja Harian bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum (tukang bangunan)

Menurut narasumber MM, 60 tahun, laki-laki yang bertugas di bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen, Semarang;

“tugas saya disini antara lain: merawat dan memperbaiki fasilitas umum yang ada disini misalnya kalau ada pipa saluran air yang bocor, genteng mushola bocor, atau memperbaiki jika ada paving jalan yang bergelombang. Tergantung pak pengawas juga mau menugaskan kita ngerjain apa hari itu.....”
(hasil wawancara pada tanggal 14 November 2025).

Pekerja harian lepas bagian perawatan sarana dan prasarana perumahan setiap hari berkeliling perumahan untuk memastikan sarana fasilitas umum bekerja dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, narasumber MM menderita tuna huruf (tidak bisa baca dan tulis). Menjadi pekerja harian lepas adalah salah satu pekerjaan yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keterbatasan latar belakang, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan usia yang masuk kategori tidak produktif lagi. Hubungan diantara para pekerja sudah terjalin dengan baik karena mereka sudah cukup lama bekerja di lingkungan perumahan, bahkan sebelum perumahan ini ramai warganya. Setiap hari mandor/pengawas memberikan daftar pekerjaan yang harus mereka kerjakan.

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ini adalah solusi bagi mereka yang butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari walaupun mempunyai keterbatasan latar belakang pendidikan maupun usia.

Gambar 1. narasumber MS sedang memperbaiki paving jalanan yang bergelombang



Sumber : Data Primer

2. Pekerja Harian bagian kebersihan (petugas kebersihan)

Menurut narasumber BG, 46 tahun, Perempuan, yang bertugas di bagian kebersihan di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen, Semarang;

“tugas saya disini antara lain: menyapu dan membersihkan jalan dari sampah-sampah daun yang berguguran, menyapu dan mengepel kantor pemasaran dan mushola, saya senang bekerja disini karena saya merasa nyaman dan fleksibel,

santai dan tidak ada target,” (hasil wawancara pada tanggal 14 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi, narasumber BG adalah perempuan yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Beliau diharuskan bekerja sekaligus merawat suami yang sedang sakit dan mengurus anak semata wayangnya yang masih sangat membutuhkan perhatian dari beliau. Walaupun penghasilan menjadi pekerja harian lepas ini jauh dari kata cukup, namun pekerjaan ini adalah pekerjaan yang pas buat beliau karena beliau bisa melakukan keduanya. Beliau mampu mengatur waktu kerjanya di sela-sela aktivitas sebagai petugas pemeliharaan taman dan kebersihan.

Peneliti berpendapat bahwa hubungan antar pekerja harian Lepas ini bersifat kekeluargaan, dimana mereka saling meng-*cover* apabila ada rekan mereka yang berhalangan menjalankan tugasnya.

Gambar 2. Dokumentasi narasumber BG sedang membersihkan fasilitas umum (mushola)



Sumber: Data Primer

3. Pekerja Harian bagian pemeliharaan taman (petugas taman)

Menurut narasumber MS, 65 tahun, laki-laki, yang bertugas di bagian pemeliharaan taman di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen, Semarang;

“tugas saya disini antara lain: merawat semua tanaman hias di taman-taman; menggunting bagian-bagian daun atau ranting yang layu dan mati, kadang-kadang warga juga meminta bantuan saya untuk merapikan taman pribadi di rumah mereka.....,” (hasil wawancara pada tanggal 14 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi, narasumber MS adalah seorang lansia yang masih mempunyai

istri yang harus dinafkahi. Karena keterbatasan usia dan latar belakang pendidikan, beliau merasa menjadi pekerja harian lepas di lingkungan perumahan ini adalah sebuah keburuntungan di era ekonomi ini.

Peneliti berpendapat bahwa walaupun upah yang diterima belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka merasa senang dan terbantu dengan adanya penghasilan tambahan dari warga.

Gambar 3. Pekerja Harian bagian pemeliharaan taman sedang bekerja



Sumber: Data Primer

E. Pembahasan

1. Peran Pekerja Harian bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum

Peran pekerja harian di bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum Adalah Menangani pekerjaan fisik seperti perbaikan pipa saluran air yang bocor, atau genteng bocor di fasilitas umum perumahan (pos satpam, mushola, dll). Mereka juga seringkali dipekerjakan untuk proyek perbaikan jangka pendek, seperti perbaikan paving jalan umum yang tidak rata, memasang bata atau memperbaiki struktur bangunan yang rusak.

Bila ada pekerjaan proyek pembangunan rumah baru dari pengembang perumahan, mereka juga ditugaskan di proyek tersebut, Salah satu contohnya adalah mengeruk dan menimbun tanah agar rata permukaannya.

Salah satu contoh sistem sosial menurut fungsi teori fungsionalisme struktural adalah lingkungan perumahan. Secara berkala para pekerja menjalankan tugas dengan cara berkeliling perumahan untuk memastikan sarana umum berfungsi dengan baik. Apabila ada kerusakan atau ada area yang tidak berfungsi dengan baik, maka hal ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan warga dan menurunnya kualitas hidup dilingkungan perumahan tersebut. Adalah satu hal yang penting untuk

memastikan interaksi antara pekerja dengan warga berjalan dengan baik dan harmonis, sehingga warga akan dengan nyaman menyampaikan keluhan dan para pekerja dapat dengan segera berkoordinasi dengan pihak pengelola/pengembang perumahan untuk memperbaiki hal mendesak apa yang perlu diperbaiki. Hubungan yang harmonis tersebut menghasilkan 3 modal sosial yaitu kepercayaan, kerjasams dan komunikasi dua arah.

Apabila kita bahas dengan teori konflik Karl Marx, terjadi eksploitasi dalam bentuk *surplus value* dimana pekerja harian lepas menerima upah yang lebih kecil dibanding nilai yang mereka ciptakan yaitu menghasilkan lingkungan yang tertata. Pekerja harian menjual tenaga mereka kepada pihak pengelola/pengembang sebagai pemilik modal. Ketidakseimbangan kekuasaan terlihat dari ketergantungan pekerja terhadap pengelola, tidak adanya jaminan kerja dan juga tidak adanya akses pada alat produksi. Kondisi ini menyebabkan para pekerja mengalami *alienasi* (perasaan terasing) dari hasil kerja, proses, dan potensi diri. Secara keseluruhan, hubungan ini mencerminkan relasi kelas yang timpang dan membuka potensi konflik laten dalam struktu sosial perumahan.

1. Peran Pekerja Harian bagian kebersihan

Peran pekerja harian di bagian kebersihan adalah menjaga kebersihan area umum perumahan, antara lain:

- a. Membersihkan Area Umum, seperti menyapu dan mengepel lantai di area bersama, membersihkan permukaan dinding, dan kaca di fasilitas umum perumahan (seperti mushola, pos satpam, dan kantor pemasaran perumahan) dan menyapu jalan dari sampah daun-daun yang berguguran.
- b. Membersihkan rumput liar, memungut daun-daun, dan memastikan selokan bebas dari sampah untuk mencegah banjir atau genangan air
- c. Sanitasi dan Disinfeksi: Melakukan disinfeksi pada area atau objek yang sering disentuh publik (misalnya, gagang pintu, peralatan taman) untuk mencegah penyebaran kuman dan penyakit.
- d. Pemeliharaan Peralatan: Bertanggung jawab untuk merawat dan memelihara peralatan kebersihan yang mereka gunakan dalam tugas harian.

Apabila kita bahas dengan menggunakan teori konflik Karl Marx, terjadi eksploitasi dalam bentuk *surplus value* dimana pekerja harian lepas bagian kebersihan menjual tenaga mereka dan menerima upah yang lebih kecil dibanding nilai yang mereka ciptakan yaitu menghasilkan lingkungan perumahan yang bersih, sehat dan nyaman kepada pihak pengelola/pengembang sebagai pemilik modal. Ketidakseimbangan kekuasaan juga terlihat dari ketergantungan pekerja terhadap pengelola, tidak adanya jaminan kerja dan juga tidak adanya akses pada alat produksi. Kondisi ini bisa menyebabkan para pekerja mengalami *alienasi* (perasaan terasing) dari hasil kerja, proses, dan potensi

diri. Secara keseluruhan, hubungan ini mencerminkan relasi kelas yang jomplang dan berpotensi menimbulkan konflik kelas antara kelompok pekerja dan pemilik modal dalam struktur sosial di lingkungan perumahan.

Hal yang berkaitan dengan teori fungsionalisme struktural, pekerja harian lepas bagian kebersihan mempunyai peranan yang juga penting dalam menjaga keteraturan sistem sosial melalui tugas mereka memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan perumahan. Mereka menjalankan fungsi instrumental yang memastikan lingkungan tetap bersih, sehat dan nyaman. Apabila peran mereka absen dalam lingkungan perumahan maka dapat menyebabkan penurunan kenyamanan dan ancaman kesehatan. Dengan demikian, pekerja harian lepas bagian kebersihan merupakan elemen struktural yang menjaga keseimbangan dan kelangsungan sistem perumahan.

2. Peran Pekerja Harian bagian pemeliharaan taman

Peran pekerja harian bagian pemeliharaan taman yaitu mereka bertugas untuk menjaga keindahan dan kerapian tanaman-tanaman yang tumbuh disekitar perumahan maupun tanaman-tanaman yang tumbuh di taman fasilitas umum. Mencabuti rumput-rumput liar, merapikan tinggi tanaman hias agar tampak indah dipandang.

Berkaitan dengan pencegahan resiko bahaya, pekerja harian bagian pemeliharaan taman juga bertugas mengontrol dahan pohon yang berpotensi tumbang, mencegah sarang hewan berbahaya seperti ular, agar area tersebut tetap aman bagi anak-anak.

Seperti halnya yang dialami para pekerja harian lepas bagian pemeliharaan sarana dan bagian kebersihan, pekerja harian leos bagian pemeliharaan taman pun juga mengalami eksploitasi dalam bentuk *surplus value* (teori konflik Karl Marx). Hal ini maksudnya adalah dimana upah yang diterima tidak sebanding dengan nilai yang mereka ciptakan yaitu menghasilkan lingkungan yang asri dan estetik. Hal ini pun juga bisa menimbulkan perasaan terasing dari hasil kerja, proses dan potensi dirinya sendiri. Relasi kelas yang jomplang ini berpotensi menimbulkan konflik kelas antara kelompok pekerjadan pemilik modal dalam cakupan lingkungan perumahan.

Pekerja harian lepas bagian pemeliharaan taman mempunyai peranan yang sangat penting yaitu menjaga dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Tugas mereka memotong rumput-rumput liar, merawat tanaman, penataan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang asri, nyaman dan sehat. Pemeliharaan taman juga menyumbang kualitas hidup warga melalui penyediaan ruang hijau yang indah, meningkatkan dan memperkuat interaksi soaial antarwarga. Apabila dipahami melalui teori fungsionalisme struktural, pekerja harian lepas bagian pemeliharaan taman ini dipandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan demi menjaga stabilitas sosial. Mereka juga mempunyai peranan dalam membantu warga beradaptasi terhadap perubahan

lingkungan (*adaptation*) dalam rangka mencapai tujuan kawasan untuk menciptakan lingkungan hijau yang tertata (*goal attainment*) menjaga integrasi sosial melalui penyediaan ruang yang nyaman bagi interaksi warga (*integration*), serta mempertahankan nilai-nilai estetika sebagai bagian dari pemeliharaan pola (*latency*). Dengan demikian, peran pekerja harian bagian pemeliharaan taman tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap stabilitas, keteraturan, dan keberlanjutan kehidupan sosial di lingkungan perumahan.

Pekerja harian lepas ini mengisi kekosongan tenaga kerja yang bersifat fleksibel, yang tidak dapat diisi secara permanen oleh pekerja tetap (teori konflik Karl Marx). Di lingkungan perumahan Pandawa Residence kota Semarang ini, mereka juga terkadang mendapat penghasilan tambahan berupa upah dari warga di lingkungan perumahan yang meminta bantuan mereka untuk merapikan taman pribadi di rumah mereka diluar jam kerja, dengan tarif berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 150.000, tergantung luas dan kebutuhan area yang harus dibersihkan atau dirapikan. Hal ini dikonfirmasi oleh warga yang sering meminta bantuan mereka untuk merapikan taman pribadi rumah. DA, 46 tahun, Laki-laki, yang satu bulan sekali meminta bantuan MM untuk membantu membersihkan rumput-rumput dan tanaman liar di halaman rumahnya dengan upah sebesar Rp120,000-Rp150,000 tergantung tingkat kesulitan pekerjaan.

Pekerjaan yang mereka lakukan memberikan kontribusi nyata bagi Masyarakat sesuai dengan teori fungsionalisme struktural Émile Durkheim dan Talcott Parsons. Narasumber GB, 35 tahun, wanita, juga sering meminta bantuan pekerja harian bagian pemeliharaan sarana fasilitas umum untuk memperbaiki atap rumahnya yang bocor ataupun merapikan taman pribadi rumahnya dengan membayar upah sebesar Rp100,000. Ternyata ketidakseragaman upah (antara narasumber DA dan GB) yang diterima para pekerja menjadi konflik berupa kecemburuan antara pekerja harian lepas dimana mereka melakukan pekerjaan yang sama namun memperoleh upah yang berbeda-beda. Hal ini langsung disikapi dengan cepat oleh warga yang menjabat di paguyuban perumahan. Paguyuban warga adalah sistem pemerintahan kecil di perumahan ini dikarenakan belum terbentuknya RT dan RW. Hasil diskusi paguyuban menyarankan agar warga yang menggunakan jasa para pekerja harian ini menyeragamkan upah menjadi maksimal Rp100,000 per pekerjaan. Pertarungan kepentingan ini sesuai konsep dasar teori konflik: hubungan sosial selalu berpotensi konflik ketika kepentingan tidak sejalan.

F. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tantangan utama yang dihadapi pekerja harian lepas dalam menjalankan tugasnya berkaitan dengan minimnya perlindungan hukum dan jaminan sosial yang mereka terima. Karena mereka bekerja

secara fleksibel tanpa kontrak kerja tetap, mereka tidak mendapatkan hak-hak dasar yang dimiliki oleh pekerja formal, seperti jaminan kesehatan, jaminan hari tua, dan perlindungan ketenagakerjaan lainnya. Hal ini menyebabkan mereka sangat rentan terhadap ketidakpastian kerja dan risiko kehilangan penghasilan secara sepihak karena kondisi ekonomi yang tidak stabil atau faktor eksternal lainnya, Sumber dana yang terbatas ini juga menyulitkan pekerja untuk mengakses fasilitas sosial seperti asuransi kesehatan atau BPJS kesehatan yang memadai. Namun berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa para pekerja di lingkungan perumahan Pandawa Residence Mijen Kota Semarang ini umumnya tidak terlalu memperhatikan atau menuntut hak-hak tambahan, seperti jaminan sosial, tunjangan kesehatan, atau fasilitas lain yang seharusnya mereka dapatkan sebagai bagian dari hak pekerja, walaupun begitu mereka akan merasa sangat senang apabila hak-hak tambahan tersebut dapat mereka nikmati. Bagi mereka, yang terpenting adalah tetap bisa menjalankan tugas dan pekerjaan mereka setiap hari serta memperoleh penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan diri sendiri. Beberapa dari mereka bahkan menganggap bahwa pekerjaan harian lepas ini merupakan pilihan terakhir yang mereka miliki, sehingga mereka harus bersyukur dan bersikap ikhlas menjalani pekerjaan tersebut.

Secara sosiologis, pekerja harian lepas mencerminkan dinamika hubungan antara struktur ekonomi dan struktur sosial. Seyogyanya para pekerja harian lepas ini tetap mendapatkan perlindungan hukum dimana menurut peraturan Undang-undang Cipta Kerja mengatur pekerja harian lepas melalui PP Nomor 35 Tahun 2021 sebagai pelaksana UU Ketenagakerjaan, yang menetapkan bahwa pekerja harian lepas adalah Pekerja Harian Lepas (PKWT) atau pekerja dengan pekerjaan tertentu yang sifatnya tidak tetap dan berfluktuatif. Pengaturan ini mencakup batasan waktu kerja, sistem upah harian, perjanjian kerja tertulis, dan ketentuan jika bekerja lebih dari 21 hari kerja dalam sebulan. Apabila mereka bekerja lebih dari 21 hari dalam satu bulan, jika lebih dari itu selama tiga bulan berturut-turut, statusnya harus diubah menjadi karyawan tetap. Namun hal ini menjadi dilema karena apabila perusahaan mengangkat mereka menjadi pegawai tetap, maka perusahaan juga harus menambah *budget* untuk membayarkan jaminan sosial, dan hak-hak yang lainnya, seperti contohnya Tunjangan Hari Raya. Hal ini tentu saja menjadi berat untuk dilakukan karena sumber dananya dari IPL yang dibayarkan warga setiap bulan.

Saran

Hubungan antara warga dan pekerja harian di lingkungan perumahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas dan keberlanjutan pemeliharaan lingkungan. Interaksi sosial yang harmonis dan saling pengertian antara keduanya dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan perumahan secara lebih optimal. Ketika warga memperlakukan pekerja harian dengan hormat, sopan, dan penuh penghayatan, hal ini meningkatkan motivasi pekerja untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, seperti menyapu jalan, membersihkan taman, merapikan

fasilitas umum, dan menjaga keamanan lingkungan. Perlakuan yang positif dari warga tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras pekerja harian, tetapi juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial di antara keduanya.

Selain itu, dalam konteks hubungan yang baik, warga cenderung lebih peduli dan aktif dalam membantu menjaga lingkungan, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan, melaporkan kerusakan fasilitas umum, atau turut serta melakukan kegiatan kebersihan bersama. Hal ini dapat mempercepat proses pemeliharaan lingkungan dan mengurangi beban kerja pekerja harian, sehingga keberlangsungan pemeliharaan lingkungan dapat lebih terjamin. Sebaliknya, jika hubungan sosial antara warga dan pekerja harian kurang harmonis, misalnya, adanya ketidakpercayaan, ketidaksopanan, atau kekerasan, maka pekerja cenderung kurang termotivasi dan kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya, yang akhirnya berdampak negatif terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan umum.

Dalam konteks yang lebih luas, hubungan yang baik ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di dalam komunitas, memupuk rasa kepemilikan terhadap lingkungan, dan memunculkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang baik, saling menghormati, dan sikap saling pengertian antara warga dan pekerja harian merupakan faktor kunci yang sangat menentukan efektivitas dalam pemeliharaan lingkungan secara umum di perumahan.

Jika pengangkatan para pekerja harian lepas menjadi pegawai tetap tidak memungkinkan, Peneliti menyarankan agar perusahaan dapat bertanggung jawab untuk menanggung seluruh biaya iuran BPJS Kesehatan bagi mereka, terutama yang sudah memasuki usia lanjut dan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Langkah ini tidak hanya membantu meningkatkan akses mereka terhadap jaminan sosial dan pelayanan kesehatan yang layak, tetapi juga menunjukkan perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan tenaga kerja informal yang selama ini berkontribusi besar terhadap kelancaran operasional perumahan. Dengan adanya jaminan kesehatan yang baik, diharapkan pekerja dapat bekerja dengan lebih tenang, sehat, dan produktif, serta merasa dihargai dan dilindungi di tempat mereka bekerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberlanjutan dan kestabilan lingkungan perumahan tersebut.

G. Daftar Pustaka

- Salimako,D.N, Sujarot,M, dan Subhan.(2025). *“Peran Tenaga Harian Lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga di Kelurahan Ardipura, Distrik Jayapura Selatan”*. Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Perencanaan Pembangunan Daerah (Vol. 3 No. 1).
- Kurniasih,E. dan Milandry,A.D.(2022). *“Implikasi Pemberlakuan Undang-Undang Cipta Kerja terhadap Perlindungan Hukum Pekerja Harian Lepas”*. Jurnal Kajian Ilmu Hukum, (Vol. 1 No. 2).
- Ulumudin,R.B dan Ardiansyah,T.(2023). *“Pengaruh Kompensasi dan Disiplin Kerja terhadap*

- Kinerja Pekerja Harian Lepas PT Buana Tirta Abadi (BTA)*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Indraprasta (Vol. 4, No. 1).
- Anggraini,N.R dan Rosadi, O. (2024). "*Perlindungan Hukum Tenaga Harian Lepas Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan*". Ekasakti Legal Science Journal Vol. 1 No. 2, April 2024, Universitas Ekasakti Padang.
- Safitriawati, D., Sariyoga, S., & Aliudin, A. (2020). "*Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Harian Lepas dan Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Suatu Kasus di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka, Kabupaten Bogor)*". Journal Ilmu Pertanian Tirtayasa 2(1).
- Agustini, Grashinta,A., Putra,S., Sukarman, Guampe,F.A., Akbar,J.S., Lubis, M.A., Maryati,I., Ririnisahawaitun, Mesra,R., Sari,M.N., Tuerah,P.R., Rahmadhani,M.V., Rulanggi,R., (2023) "*Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*", PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Pratiwi,A.M. (2020). "*Buruh Harian Lepas di Kalimantan Selatan: Eksklusi Sosial, Feminisasi Kemiskinan, dan Absennya Perlindungan Sosial*". Trade Union Right Centre Indonesia.
- Haryono,O, Kurniawan,J, Azeri,B, Novitasari,M.I. (2022). "*Kajian Kebijakan Ratifikasi Konvensi International Labour Organization (ILO) No. 189 tentang Pekerjaan yang Layak bagi Pekerja Rumah Tangga*". Komnas HAM.
- Nugroho,W.B., (2021). "*Sosiologi Kehidupan Sehari-hari*". Pustaka Egaliter Yogyakarta.
- Tim Sindikasi & LBH Pers. (2019). "*Pedoman Kontrak Kerja Freelancer*". Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi Jakarta, Indonesia.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan, "*Ketenagakerjaan Dalam Data 2021 (Edisi 4)*", Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Setyowati,D.L, Lestari,I.A.ID, dan Hardianti,D.N, (2024). "*Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sektor Informal*".
- Nurohman,D.A, (2024), "*Pengelolaan Sumber Daya Manusia*". PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa
- "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah", LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2008 NOMOR 69
- Tim Visi Yustisia, "*Buku Pekerja Melek Hukum-Hak dan Kewajiban Pekerja Kontrak: Pekerja Harian Lepas*" PT Visimedia Pustaka, (2016)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)